

BAB III

POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN

Pola asuh merupakan pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak, dimulai dengan mengandung anak, melahirkan, menyusui, memelihara, interaksi, dan mendidiknya. Mengasuh anak dilakukan oleh orangtua hingga anak mandiri dan dewasa.¹

Penulis meneliti tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tematik. Secara sistematis, tafsir *madhu'i* berarti menfatsirkan al-Qur'an menurut suatu topik atau tema tertentu dalam bahasa Indonesia disebut dengan tafsir tematik.² Tafsir *maudhu'i* menurut mayoritas pendapat ulama adalah “menghimpun ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama”.³

Dua ayat dalam al-Qur'an yang terjemahannya adalah mengasuh, yaitu dalam surah Thaha dan Ash-Syu'ara. Kedua kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

¹ Lihat definisi operasional, BAB I, hal. 11.

² Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 311.

³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), h. 41.

TABEL 1 : KATA KUNCI “MENGASUH ANAK” DALAM AL-QUR’AN

No	Surah	Ayat	Kata	Terjemah
1	Thaha	39	تَصْنَعُ	Kamu di asuh
2	Ash-Syu’ara	18	نَرْبُكَ	Mengasuhmu

Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman pada surah Thaha ayat 39 :⁴

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ۝ ٣٩

Firman Allah (وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي) arti ayat tersebut adalah “Aku telah melimpahkamu kasih sayang yang datang dari-Ku.” Ayat ini dipahami oleh sebagian ulama dalam arti : “Aku telah mencintaimu dan siapa yang dicintai Allah maka Yang Mahakuasa itu akan menanamkan rasa cinta ke dalam hati makhluk-Nya kepada siapa saja yang dicintai-Nya. Ada jua yang memahami penggalan ayat ini dalam arti : “Dan Aku telah mencampakkan kecintaan dan kasih sayang ke dalam hati manusia terhadap dirimu wahai Musa, sehingga Fir’aun yang merupakan musuh-Ku dan musuhmu pun jatuh cinta kepadamu ketika melihatmu pertama kali.”⁵

Ayat (وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي) artinya adalah “Dan supaya kamu **di asuh** dibawah pengasawan-Ku”. Jalaluddin Ash-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli menfasirkan ayat

⁴ Q.S : Thaha/20 : 39.

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, Volume 7, Cet IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 584.

tersebut (تربى على رعايتي وحفظي لك).⁶ Artinya adalah “kamu dipelihara dibawah asuhan Ku dan penjagaan-Ku”.

Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman:⁷

قَالَ أَلَمْ نُزَكِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَكِثَتْ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

Ayat tersebut mengisahkan bahwa Fir’aun tidak menanggapi perintah Allah yang disampaikan Nabi Musa. *Dia (Fir’aun) berkata* mengingatkan Nabi Musa tentang masa lalunya serta apa yang dianggap olehnya sebagai jasa. Katanya : “*Bukankah kami, dengna segala kebesaran dan fasilitas yang kami miliki, telah mengasuhmu diantara keluarga kami waktu engkau masih bayi, yakni baru lahir, dan engkau tinggal bersama kami saja* tidak bersama keluarga lain *menghabiskan beberapa tahun lamanya dari umurmu*. Mestinya jasa itu engkau balas dengan baik, bukan seperti yang engkau lakukan sekarang.”⁸

Jalaluddin As-Mahalli dan Jalaluddin Ash-Suyuthi mentafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran :⁹

⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t.th), h. 408.

⁷ Q.S : Ash-Syu’ara/26 : 18.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 9, Cet IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 202.

⁹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, h. 49

{قال} فرعون لموسى {ألم نربك فينا} في منازلنا {وليداً} صغيراً قريباً من الولادة بعد فطامه {ولبثت فينا من عمرك

سنتين} ثلاثين سنة يلبس من ملابس فرعون ويركب من مراكبه وكان يسمى ابنه

Artinya : (Berkatalah) *Fir'aun kepada Nabi Musa*, (“Bukankah kami telah mengasuhmu di dalam keluarga kami) yakni *dalam rumah kami* (waktu kamu masih kanak-kanak) *semasa kecil, baru saja dilahirkan, tetapi sudah disapih* (dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu), *selama tiga puluh tahun, pada masa itu Musa berpakaian seperti Fir'aun dan berkendara sebagai Fir'aun, dia dikenal sebagai anak angkat Fir'aun*

Surah Thaha ayat 38, kata “di asuh” mempunyai penafsiran memelihara dan menjaga, dan pada surah Ash-Syu’ara ayat 18 kata “mengasuhmu” ditafsirkan dengan memelihara sejak bayi dan disusui.

A. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Pola Asuh

Terdapat dua ayat dalam al-Qur’an yang mempunyai arti mengasuh, yaitu pada surah Thaha ayat 39 dan ash-Syu’ara ayat 18, namun terdapat ayat-ayat yang secara langsung berkaitan dengan pola asuh walaupun arti terjemahannya bukan “mengasuh”, seperti memelihara, mendidik, menyusui, menasehati, dan yang lainnya.

Berikut ini adalah tabel tentang kata yang berkaitan dengan pola asuh dalam al-Qur’an.

TABEL 2 : KATA KUNCI AYAT AL-QUR'AN YANG BERKAITAN DENGAN
POLA ASUH

No	Surah	Ayat	Kata	Terjemah	Pola Asuh
1	Al-Imran	35	مَا فِي بَطْنِي	Anak yang dalam kandunganku	Kehamilan
2	Al-Hajj	5	وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ	Dan Kami tetapkan dalam rahim-rahim	Kehamilan
3	Fathir	11	تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ	Mengandung dari seorang perempuan	Kehamilan
4	Maryam	22	فَحَمَلَتْهُ	Maka Maryam mengandung	Kehamilan
5	Al-Ahqaf	15	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا	Ibunya mengandungnya dalam keadaan susah payah	Kehamilan
6	Al-Imran	35	نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا	Bernazar kepada Engkau apa yang ada dalam kandunganku berkhidmat kepada Engkau	Bernazar agar anak menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah

7	Al-Ahqaf	15	وَوَضَعْنَهُ كُرْهَا	Dan melahirkannya dengan susah payah	Kelahiran
8	Al-Imran	36	فَلَمَّا وَضَعَتْهَا	Maka tatkala ia melahirkan	Kelahiran
9	Maryam	7	إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَسْمُهُ يَحْيَىٰ	Sungguh Kami beri kamu kabar gembira dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya	Memberi nama kepada anak
10	Al-Baqarah	233	وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ	Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anak mereka selama dua tahun	Menyusui
11	At-Thalaq	6	فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَأُولَئِنَّ أَجْرُهُنَّ	Kemudian apabila mereka menyusukan untuk (anak-anak) kalian maka kalian berikanlah upah (menyusui) mereka	Menyusui
12	Al-Baqarah	132	يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَكُمْ الدِّينَ	Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama (islam) untukmu	Mengajarkan agama kepada anak

13	Luqman	13	بُيِّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah	Mengajari anak untuk tidak syirik kepada Allah
14	Luqman	14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِرُؤُوسِهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ	Dan Kami perintahkan kepada manusia agat berbuat baik (berbakti) kepada kedua orangtua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yag bertambah- tambah, dan menyapihnya (menyusui) dalam masa dua tahun	Menasehati anak untuk berbakti kepada orang tua
15	Luqman	16	يٰٓبُيِّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ	Wahai anakku, sungguh jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan	Mengajari anak tanggung jawab

16	At-Tahrim	6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا	Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka	Mengajarkan taqwa kepada anak dengan perintah shalat
17	Luqman	17	يُنَيِّبِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ	Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan perintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan cegahlah mereka dari kemungkaran dan bersabarlah atas apa yang menimpamu	Mengajarkan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar kepada anak.
18	Luqman	18	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا	Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh	Mengajari anak agar tidak sombong dan angkuh
19	Luqman	19	وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ	Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu	Mengajari anak etika berjalan dan etika berbicara

Berdasarkan kata kunci ayat-ayat tersebut, penulis membagi tiga periode dalam mengasuh anak berdasarkan perspektif al-Qur'an, yaitu :

1. Periode Kehamilan
2. Periode Kelahiran
3. Periode Pendidikan Anak

B. Periode Kehamilan

Penulis paparkan di pembahasan sebelumnya, bahwa pola asuh dimulai dari mengandung anak. Sebab itu, penulis paparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan mengandung anak pada tabel dibawah ini.

TABEL 3 : AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN MENGANDUNG ANAK

No	Surah	Ayat	Kata	Terjemah	Pola Asuh
1	Al-Imran	35	مَا فِي بَطْنِي	Anak yang dalam kandunganku	Kehamilan
2	Al-Hajj	5	وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ	Dan Kami tetapkan dalam rahim-rahim	Kehamilan
3	Fathir	11	تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ	Mengandung dari seorang perempuan	Kehamilan

4	Maryam	22	فَحَمَلَتْهُ	Maka Maryam mengandung	Kehamilan
5	Al-Ahqaf	15	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ سُحْرًا	Ibunya mengandungnya dalam keadaan susah payah	Kehamilan

1. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Kehamilan

a. Qur'an Surah Al-Imran ayat 35

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :¹⁰

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

Tafsir dari kata (ما في بطنى محررا) agar anak yang ada dalam kandungan ini sebagai anak yang shaleh dan bebas dari kepentingan-kepentingan dunia, dan semata-mata berkhidmat untuk Allah.¹¹

Ibnu katsir memberikan penafsiran terhadap ayat ini dan ia mengutip perkataan Muhammad Ibnu Ishaq bahwa Hannah (istri Imran) adalah wanita yang tidak pernah hamil, lalu suatu hari ia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, akhirnya ia menginginkan punya anak. Kemudian ia berdoa kepada Allah, semoga

¹⁰ Q.S : Al-Imran/3 : 35.

¹¹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain ...*, h. 70

Allah memberinya seorang putra, dan Allah memperkenankan doanya itu. Ketika suaminya menggaulinya, maka ia hamil.¹²

b. Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 5

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman tentang kehamilan :¹³

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ
مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّكُمْ وَنُقْرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُوَكُمْ أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ
وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأُنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

Ibnu Katsir menafsirkan ayat (لِّنَبِّئَنَّكُمْ وَنُقْرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى) yang artinya”agar Kami jelaskan kepada kalian, dan kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan”. Yakni agar janin menetap dalam rahim tidak keguguran dan tumbuh terus menjadi bentuk yang sempurna. Apabila telah berlalu masa empat puluh hari dalam keadaan serupa segumal daging, maka Allah mengutus malaikat kepadanya. Malaikat itu diperintahkan-Nya untuk meniupkan roh ke dalam tubuh janin itu, lalu menyempurnakan bentuknya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah *Subhanahu wata'ala*, apakah tampan atau buruk,

¹² Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 2, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 28.

¹³ Q.S : Al-Hajj/22 : 5.

apakah laki-laki atau perempuan. Selain itu, malaikat tersebut ditugaskan pula untuk menulis rezeki dan ajalnya, apakah celaka atau bahagia.¹⁴

Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli menasirkan ayat yang berbunyi “وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى” adalah dengan “dan kami tetapkan di dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan (hingga ia keluar) kemudian Kami keluarkan kalian (dari perut ibu-ibu kalian) sebagai bayi.”¹⁵

c. Qur'an Surah Fathir Ayat 11

Surah Fathir ayat 11 juga menyatakan tentang proses kehamilan. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :¹⁶

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝ ١١

Arti dari ayat (وما تحمل من أنثى ولا تضع إلا بعلمه) adalah “dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak pula melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya”. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa Dia (Allah) mengetahui hal itu, tiada sesuatu pun dari hal itu yang tersembunyi bagi-Nya.¹⁷

¹⁴ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 5, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 347.

¹⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., h. 433

¹⁶ Q.S Fathir/35 : 11.

¹⁷ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 6, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 474.

Quraish Syihab menfasirkan ayat diatas dengan menyatakan bahwa ayat tersebut melanjutkan pembuktian Allah tentang kebangkitan manusia. Di sini dinyatakan setelah sebelumnya menegaskan kuasa Allah mengirimkan angin lalu Ia menggerakkan awam bahwa : *Dan*, disamping hal tersebut menjadi bukti kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati, dalam penciptaan kamu pun terdapat bukti kuasa-Nya. *Allah menciptakan* asal usul *kamu*, yakni Adam alayhissalam, *dari tanah kemudian* menciptakan kamu semua dari sperma yang asal usulnya pun bersumber antara lain dari makanan yang dihasilkan oleh tanah, kemudian *Dia menjadikan kamu berpasangan* laki-laki dan perempuan *Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung* janin dan *tidak pula melahirkan anak melainkan dengan seizin dan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak diperpanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan* tercatat dalam kitab Lauh Mahfuzh atau pengetahuan Allah. *Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*¹⁸

d. Qur'an Surah Maryam Ayat 22

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :¹⁹

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۚ ٢٢

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, Cet IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 30

¹⁹ Q.S Maryam/19 : 22.

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa ayat (فحملته فانتبذت به مكانا قصي) yang artinya “Maka Maryam mengandungnya, lalu mengsingkan diri (menjauhkan diri) dengnan membawa kandungannya ke tempat yang jauh (jauh dari keluarganya).²⁰ Teks aslinya adalah “{فحملته فانتبذت} تحت {به مكانا قصيا} بعيدا من أهلها”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan ketika Jibril menyampaikan firman Allah kepadanya, maka Maryam dengna segenap jiwa dan raga bersera diri kepada takdir Allah. Saat itu Jibril melakukan tiupan ke dalam baju kurung Maryam, lalu tiupan itu turun ke bagian bawah tubuhnya sehingga masuk ke dalam farjinya, maka dengan serta merta Maryam mengandung anak dengan izin Allah.²¹

Setelah Maryam merasa dirinya berbadan dua, terasa sempitlah dadanya karena kebingungan, ia tidak mengetahui apa yang harus dikatakan kepada orang-orang. Maryam merasa yakin bahwa orang-orang tidak akan mempercayai ucapannya bila ia ceritakan hal itu kepada mereka. Hanya Maryam menceritakan rahasia dirinya itu kepada saudara perempuannya yang menjadi istri Zakaria, karena Zakaria pernah memohon dikaruniai seorang anak kepada Allah dan Allah memperkenankan istrinya mengandung. Setelah Maryam merasakan bahwa kaumnya telah menuduh tidak baik

²⁰ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., h. 398.

²¹ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Juz 5*, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 196.

terhadap dirinya, akhirnya ia menjauhkan diri dari mereka ke tempat yang jauh, agar dia tidak melihat mereka dan mereka tidak melihat dirinya.²²

e. Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :²³

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ

أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي

ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

Quraish Syihab menfasirkan ayat (حملته أمه كرها ووضعته كرها) *ibunya mengandungnya dengan susah payah* menjelaskan betapa beratnya kandungan dan kelahiran itu dialami oleh ibu. Dalam konteks ini, Quraish Syihab mengutip tulisan Sayyid Quthb yang menyatakan bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam embiologi dapat diketahui secara lahirian betapa besarnya pengorbanan itu. Setelah terjadi pembuahan zat yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Zat itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan sehingga ia merobek rahim dimana ia berdempet dan memakannya sehingga di dalam kolam darah ibu yang kaya dengan saripati makanan. Ia mengisapnya agar dapat hidup dan tumbuh berkembang, sedangkan sang ibu yang sungguh wajar dikasihani itu makan,

²² Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Juz 5 ...*, h. 197.

²³ Q.S : Al-Ahqaf/46 : 15.

minum, mengunyah dan menghisap yang kesemanya itu menghasilkan darah yang bersih untuk anak yang dikandungnya yang dengan amat lahap memakannya. Selanjutnya, setelah periode pembentukan tulang belulang, semakin banyak kebutuhan janin itu kepada kalsium dan karena itu pula ibu memberikan kepadanya saripati tulang-tulangnya pada darah agar kerangka sang anak dapat terbentuk dengan sempurna. Itu sedikit dari banyak sekali yang dianugerahkan ibu saat kehamilannya.²⁴

2. Nazar Ketika Hamil

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :²⁵

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

Quraish Syihab menafsirkan ayat (نذرت لك ما في بطني محررا) bahwa nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Dalam konteks ucapan, nazar istri Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat seara penuh di Bait al-Maqdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh disana sampai dia dewasa. Setelah dewasa, dia dapat melanjutkan pengabdianya atau mencari pilihan lain. Jika dia memilih untuk

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 12, Cet IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 405-406

²⁵ Q.S : Al-Imran/3 : 35.

tetap dalam pengabdian itu, setelah itu dia tidak dibenarkan lagi untuk melakukan pilihan lain.²⁶

Nazar ini menunjukkan bahwa istri Imran mengharap kiranya yang dikandungnya adalah anak laki-laki karena ketentuan yang berlaku ketika itu adalah hanya anak laki-laki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. Yang lebih penting lagi bahwa nazar itu membuktikan betapa dalam keimanan beliau sehingga bersedia mempersembahkan anak yang dikandungnya untuk kepentingan agama.²⁷

Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam tafsir jalalain menafsirkan ayat (نذرت لك ما في بطني محررا) adalah (Sesungguhnya aku menazarkan) untuk menjadikan (untuk Mu kandungan yang berada di perutku ini sebagai anak yang saleh dan bebas) dari kepentingan-kepentingan dunia, semata-mata hanya berkhidmat untuk rumahMu yang suci.²⁸

²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2, Cet IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 94.

²⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2* ..., h. 95.

²⁸ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., h. 70.

C. Periode Kelahiran

Melahirkan anak masuk dalam kategori pengasuhan terhadap anak, sebagaimana yang penulis paparkan di definisi operasional. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kelahiran anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4 : AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN KELAHIRAN ANAK

No	Surah	Ayat	Kata	Terjemah	Pola Asuh
1	Al-Ahqaf	15	وَوَضَعَتْهُ كُرْهَا	Dan melahirkannya dengan susah payah	Kelahiran
2	Al-Imran	36	فَلَمَّا وَضَعَتْهَا	Maka tatkala ia melahirkan	Kelahiran

1. Ayat-Ayat yang Berkairan dengan Kelahiran

a. Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :²⁹

وَوَضَعْنَا الْإِنْسَانَ يُولَدِيهِ إِحْسَنًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهَا وَوَضَعَتْهُ كُرْهَا وَحَمَلُهُ وَفُضِّلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ

أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي

ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

²⁹ Q.S : Al-Ahqaf/46 : 15.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat (ووضعتہ کرہا) dan melahirkannya dengan susah payah, yaitu melahirkan dengan penderitaan dan sangat susah dan *masyaqqat*.³⁰ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli menafsirkan (ووضعتہ کرہا) adalah dengan “ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah pula, artinya semua itu penuh dengan susah payah”.³¹

b. Qur'an Surah Al-Imran Ayat 36

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :³²

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

Jalaluddin as-Suyuthi dan al-Mahalli menafsirkan ayat (فلما وضعتها) (tatkala ia “istri Imran” melahirkan anaknya), ternyata bayi yang dilahirkannya perempuan, sedangkan ia mengharap anak laki-laki karena biasa dibaktikan itu hanyalah anak laki-laki,(maka katanya) menyatakan penyesalan, (wahai Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan, dan Allah lebih tahu apa yang dilahirkannya) dan (anak laki-laki tidaklah) seperti yang dimintanya itu (serupa dengan anak wanita) yang diberikan Tuhannya, sedangkan maksudnya untuk membaktikannya guna berkhidmat

³⁰ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* Juz 7, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 257.

³¹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., h. 668.

³² Q.S : Al-Imran/3 : 36.

kepada agama. Sebagaimana diketahui, anak wanita tidaklah tepat untuk keperluan itu disebabkan fisiknya lemah, auratnya, masa haid yang dialaminya dan lain-lain. (sesungguhnya aku telah menamainya Maryam, kulindungi ia serta anak cucunya kepada-Mu dari setan yang terkutuk).³³

Ibnu katsir menafsirkan ayat *فلما وضعتها قالت رب إني وضعتها أنثى والله أعلم بما وضعت* dengan tafsir “maka tatkala istri Imtan melahirkan anaknya, diapun berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu” Lafadz wada’at ada yang membacanya wada’tu karena dianggap sebagai ta mutakallim (anak yang aku lahirkan), dan menjadikannya sebagai kelanjutan dari perkataan doa istri Imran.³⁴

2. Memberi Nama Kepada Anak

Memberi nama kepada anak masuk dalam kategori pengasuhan terhadap anak, sebagaimana yang dijelaskan dalam definisi operasional. Terdapat dua ayat al-Qur’an yang menyatakan tentang pemberian nama kepada anak

a. Qur’an Surah Al-Imran Ayat 36

Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman :³⁵

³³ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., h. 70.

³⁴ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, juz 2 ..., h. 28.

³⁵ Q.S :Al-Imran/3 : 36.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا

بِكَ وَذَرَّيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

Quraish Syihab menafsirkan ayat (وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ) maksudnya adalah istri Imran berharap anaknya yang perempuan menjadi hamba yang taat kepada Allah, karena itu ia berkata “*sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam*”, yakni seseorang yang taat dengan harapan kiranya nama itu benar-benar sesuai dengan kenyataan. Dan oleh sebab itu ia sadar bahwa kedurhakaan itu disebabkan dengan rayuan dan gangguan setan maka ia berkata “*aku memohon perlindungan untuknya*” secara terus menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang digunakannya untuk memohon perlindungan itu, dan semoga dia dewasa dan panjang umur sehingga memperoleh anak keturunan, *serta keturunannya* juga kemohonkan *kepada-Mu* perlindungan *dari* ganggaun dan rayuan setan yang terkutuk.³⁶

Ibnu Katsir menafsirkan ayat (وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ) yaitu “*Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam*”, dalam ayat ini terkandung makna bahwa boleh menamai anak dihari kelahirannya secara langsung, seperti yang tersirat dalam makna lahirian ayat. Meningat hal itu merupakan syariat orang-orang terdahulu.³⁷

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 ..., h. 95.

³⁷ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 2 ..., h. 28

b. Qur'an Surah Maryam Ayat 7

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :³⁸

يُزَكِّيَّا إِنَّا تُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۚ

Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli menafsirkan ayat tersebut, yaitu ; (Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan memperoleh seorang anak) yang akan menjadi waris, sebagaimana yang kamu minta (yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami tidak pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia) dalam hal namanya, yakni seseorang yang diberi nama Yahya.³⁹

Ibnu katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan :⁴⁰

يا زكريا إنا نبشرك بغلام اسمه يحيى لم نجعل له من قبل سميا (٧) : هذا الكلام يتضمن محذوفا وهو أنه أجيب إلى ما سأل في دعائه، فقليل له: يا زكريا إنا نبشرك بغلام اسمه يحيى كما قال تعالى: هنالك دعا زكريا ربه قال رب هب لي من لدنك ذرية طيبة إنك سميع الدعاء فنادته الملائكة وهو قائم يصلي في المحراب أن الله يبشرك بيحيى

Artinya :

Hai Zakaria. Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (memperoleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Seakan-akan disebutkan

³⁸ Q.S : Maryam/19 : 7.

³⁹ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., h. 397.

⁴⁰ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 5..., h. 189.

sebelumnya bahwa doa ang dipanjatkan Zakaria diperikenankan oleh Allah, maka dikatakan kepadanya : *Hai Zakariya, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan memperoleh anak bernama Yahya. Dalam ayatlain disebutkan : Disanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau maha Pendengar doa”. Kemudian malaikat Jibril memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melaksanakan shalat di dalam mihrab, katanya, “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putra) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri dari hawa nafsu dan seorang Nabi yang termasuk keturunan orang-orang yang saleh. (Q.S Al-Imran 38-39).*

Quraish Syihab menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa kata (سَمِيًّا) *samiyyan* terambil dari kata (السَّيِّئَةُ) *as-simah*, yang berarti tanda. Nama sesuatu menjadi tanda baginya, dari sinilah kata (اسم) *ism* begitu pula *samiyya* dipahami oleh banyak ulama dalam arti nama. Yakni Allah *Subhanahu wata'ala* menyampaikan kepada Nabi Zakariyya bahwa dia akan memperoleh seorang anak yang diberi nama oleh Allah dengan nama Yahya, suatu nama yang belum pernah dikenal sebelumnya sebagai nama seorang manusia. Penamaan bagi seseorang dengan nama yang belum dikenal sebelumnya merupakan suatu keistimewaan tersendiri, karena dengan demikian, dia dengan mudah dikenal. Dengan menyebut namanya, tidak akan terjadi

kerancuan atau kebingungan tentang siapa dia sebab tidak atau belum ada orang lain yang serupa dengan namanya.⁴¹

Penamaan anak nabi Zakariyya itu dengan nama (يحيى) *Yahya* dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang serta berarti *hidup* mengandung isyarat bahwa sang anak akan hidup abadi secara terus menerus, walaupun setelah wafat. Ini bukan saja berarti bahwa anak ini akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan Ilahi, dan akan mati syahid, sehingga di samping nama baiknya selalu dikenang di sisi Allah, dalam keadaan penuh nikmat dan kebahagiaan.⁴²

3. Menyusui Anak

Menyusui anak yang baru dilahirkan adalah bagian dari pola asuh terhadap anak. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah menyusui anak yang baru dilahirkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 5 : PERINTAH MENYUSUI DALAM AL-QUR'AN

No	Surah	Ayat	Kata	Terjemah	Pola Asuh
1	Al-Baqarah	233	وَالْوَالِدَتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ	Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anak mereka selama dua tahun	Menyusui

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 7, Cet IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 431.

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 7, Cet IV ...*, h. 431.

2	At-Thalaq	6	فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَأُولَهُنَّ أَجُورُهُنَّ	Kemudian apabila mereka menyusukan untuk (anak-anak) kalian maka kalian berikanlah upah (menyusui) mereka	Menyusui
3	Al-Ahqaf	46	وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا	Dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan	Menyusui

a. Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 233

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁴³

وَالْوَالِدَتُ يُرْضَعْنَ حَوْلَئِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ... ٢٣٣

Ibnu Katsir menafsirkan dengan menyebut Firman Allah diatas yang artinya “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi mereka yang ingin menyempurnakan penyusuan”. Hal ini merupakan petunjuk dari Allah *Subhanahu wata'ala* kepada para ibu agar mereka menyusui anak-anak mereka dengan penyusuan yang sempurna, yaitu selama dua tahun penuh. Sesudah itu penyusuan tidak berpengaruh lagi terhadap kemahraman, karena disebutkan dalam firman selanjutnya “yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya”. Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa masa penyusuan tidak dapat dijadikan

⁴³ Q.S : Al-Baqarah/2 : 233.

mahram kecuali bila si bayi yang disusui berusia dibawah dua tahun. Untuk itu, seandainya ada seorang anak yang menyusu kepada seorang wanita, sedangkan usianya di atas dua tahun, maka penyusuan itu tidak menjadikan mahram baginya.⁴⁴

Quraish Syihab mengatakan bahwa kata (والوالدات) *al-walidat* dalam penggunaan al-Qur'an maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung ataupun bukan. Hal ini menyatakan bahwa al-Qur'an menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung atau bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik daripada selainnya. Dengan menyusu kepada ibu kandung, anak akan merasa lebih tentram, sebab, menurut para ilmuwan, ketika bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dan wanita yang lain.⁴⁵

b. Qur'an Surah At-Thalaq Ayat 6

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁴⁶

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ

حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُم فَاسْطَرِّعُوا لَهُ آخَرَىٰ ٦

⁴⁴ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 1, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 477.

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, Cet IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 609.

⁴⁶ Q.S : At-Thalaq/65 : 6.

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد ان يتم الرضاعة

“para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan (Al-Baqarah 233)”. Bahwa masa mengandung paling pendek adalah enam bulan. Ini merupakan kesimpulan yang kuat dan benar dan disetujui oleh Usman *radhiyallahu anhu* dan sejumlah sahabat lainnya.⁴⁹

Quraish Syihab menafsirkan firman Allah (وحمله وفصاله ثلاثون شهرا) yang artinya “kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan” mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan karena pada Q.S Al-Baqarah [2] : 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun, yakni dua puluh empat bulan. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah Sembilan bukan karena masa kandungan normal adalah sembilan bulan. Betapapun, ayat diatas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI.⁵⁰

D. Periode Pendidikan Anak

Mendidik anak masuk dalam proses mengasuh anak. Hal ini seperti yang penulis jelaskan di definisi operasional bahwa pola asuh salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak.

⁴⁹ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 7..., h. 257.

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 12 ..., h. 406.

Sebelum ke pembahasan berikutnya, penulis paparkan terlebih dahulu definisi dari mengasuh, mendidik, pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Kemendikbud :⁵¹

1. Mengasuh : menjaga (merawat, mendidik) anak kecil.
2. Mendidik : memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.
3. Pendidikan : Proses perubahan tata sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; proses, cara, perbuatan mendidik.

Berikut ini adalah tabel ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam al-Qur'an.

TABEL 6 : PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

No	Surah	Ayat	Kata	Terjemah	Pola Asuh
1	Al-Baqarah	132	يٰۤاَيُّهَا اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰ لَكُمْ الدِّيْنَ	Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama (islam) untukmu	Mengajarkan agama kepada anak
2	Luqman	13	بَنِي لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ	Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah	Mengajari anak untuk

⁵¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengasuh/mendidik/pendidikan>, diakses pada hari kamis, 9 Agustus 2018, pukul 3 : 42 PM.

					tidak syirik kepada Allah
3	Luqman	14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ، وَهَنَّا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّ لَهُ، فِي عَامَيْنِ	Dan Kami perintahkan kepada manusia agat berbuat baik (berbakti) kepada kedua orangtua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yag bertambah- tambah, dan menyapihnya (menyusui) dalam masa dua tahun	Menasehati anak untuk berbakti kepada orang tua
4	Luqman	16	يٰٓيُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاءِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ	Wahai anakku, sungguh jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan	Mengajari anak tanggung jawab
5	At-Tahrim	6	يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا	Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan	Mengajarkan taqwa kepada anak dengan

				keluargamu dari api neraka	perintah shalat
6	Luqman	17	يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلَى مَا اَصَابَكَ	Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan perintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan cegahlah mereka dari kemungkaran dan bersabarlah atas apa yang menimpamu	Mengajarkan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar kepada anak.
7	Luqman	18	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا	Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh	Mengajari anak agar tidak sombong dan angkuh
8	Luqman	19	وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ	Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu	Mengajari anak etika berjalan dan etika berbicara

1. Mengajarkan Agama Kepada Anak

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁵²

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يُسْرَىٰ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُونَ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٣٢

Quraish Syihab menafsirkan ayat ini “*Dan Ibrahim telah mewasiatkannya*” yakni millah/agama atau prinsip ajaran itu, “*kepada anak-anaknya*”, yakni Ismail dan Ishaq, dan saudara-saudara mereka “*demikian pula Ya'qub*”, yang merupakan anak Nabi Ishaq, putra Nabi Ibrahim alayhissalam. Dia juga mewasiatkan kepada anak-anaknya, yakni para leluhur Bani Israil yang hidup di masa Nabi Muhammad Shallallahu alayhi wasallam.⁵³

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus yang menyangkut suatu kebaikan. Biasanya, wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian karena, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian se pemberi wasiat. Nabi Ibrahim *alayhissalam* berkata : “*Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu*”, maksudnya, agama ini adalah tuntunan Allah, bukan ciptaanku. Memang banyak agama yang dikenal oleh manusia, tetapi yang ini, yakni yang intinya adalah penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, itulah yang direstui dan dipilih-Nya. karena itu, “*maka janganlah kamu*

⁵² Q.S : Al-Baqarah/2 : 132.

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 1* ..., h.394.

mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepada-Nya” yakni memeluk agama Islam.⁵⁴

Pesan ini berarti janganlah kami meninggalkan agama itu walau sesaat pun. Sehingga dengan demikian, kapanpun saatnya kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, jangan sampai pada detik itu kamu mati dalam keadaan tidak berserah diri. Karena itu, karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu, yang tidak disertai oleh ajaran ini. Demikianlah lebih kurang maksud dari wasiat Nabi Ibrahim *alayhissalam*.⁵⁵

Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli menafsirkan ayat 132 dari surah al-Baqarah adalah “*Dan Ibrahim telah mewasiatkan*” maksudnya agama itu, “*kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub*” kepada anak-anaknya, katanya “*hai anak-anakku1 sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu*” yakni agama Islam, “*maka janganlah kamu mati kecuali dalam menganut agama Islam*” artinya ia melarang mereka meninggalkan agama Islam dan menyuruh mereka agar memegang teguh agama itu sampai nyawa berpisah dari badan.⁵⁶

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, Volume 1* ..., h.395.

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, Volume 1* ..., h.395.

⁵⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* ..., h. 27.

2. Mengajarkan Anak Tidak Syirik Kepada Allah

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁵⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Quraish Syihab menafsirkan surah Luqman ayat 13 yaitu : *Dan Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir dan bathin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.*⁵⁸

Kata (يَعِظُهُ) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وَعِظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Sementara ulama yang memahami kata (وَعِظ) *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan anak Luqman itu musyrik sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid. Quraish Syihab berpendapat bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Thahir Ibn Asyur ini sekedar

⁵⁷ Q.S Luqman/31 : 13.

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 10, Cet IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 296.

dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat, karena menurutnya, nasehat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, perasangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada berperasangka buruk.⁵⁹

Kata (بَنِي) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah () *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (اِبْنِي) *ibny* dari kata (اِبْن) *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁶⁰

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakannya yang baik.⁶¹

3. Menasehati Anak untuk Berbakti kepada Orang Tua

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁶²

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 298.

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 299.

⁶¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 298.

⁶² Q.S : Luqman/31 : 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Quraish Syihab menyatakan bahwa ayat tersebut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua.⁶³ Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biq'a'i menilai ayat ini sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan ; Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkan menyangkut hak Kami. Tetapi, lanjut al-Biq'a'i, redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.⁶⁴

⁶³ Lihat Q.S al-An'am/6 : 151 dan Q.S al-Isra/17 : 23.

⁶⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, ..., h. 299.

4. Mengajari Anak Tanggung Jawab

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁶⁵

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ

حَبِيرٌ ١٦

Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli menafsirkan ayat ini “*Hai anakku, sesungguhnya*” perbuatan yang buruk itu “*jika ada sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi*” atau di suatu tempat yang paling tersembunyi pada tempat-tempat tersebut “*niscaya Allah akan mendatangkannya*” maksudnya Dia kelak akan menghisabnya “*Sesungguhnya Allah Maha Halus*” untuk mengeluarkan “*lagi Maha Waspada*” tentang tempatnya.⁶⁶

Ibnu katsir menafsirkan ayat diatas “*Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi (Q.S : Luqman : 16)*”. Yakni sesungguhnya perbuatan aniaya atau dosa sekecil apa pun, misalnya sebesar biji sawi. Menurut sebagian ulama, damir yang terdapat dalam firman-Nya “*Innaha*” adalah damir *syā'an* dan kisah; berdasarkan pengertian ini diperbolehkan membaca rafa' lafaz *misqal*, tetapi qiraat pertama membacanya nasab adalah lebih utama, firman Allah (يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ) “*niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya)*”. Artinya Allah pasti akan menhadirkan pada hari kiamat disaat neraca amal perbuatan telah dipasang dan

⁶⁵ Q.S : Luqman/31 : 16.

⁶⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain ...*, h. 542.

pembalasan amal perbuatan ditunaikan. Jika amal perbuatan seseorang baik, maka balasannya baik, dan jika amal seseorang buruk, maka balasannya buruk pula, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya : *“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun (Q.S al-Anbiya : 47)”*. Dan firman Allah : *“barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasa)nya. dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya Dia akan melihat balasanya pula (Q.S al-Zalzalah : 7-8)”*. Seandainya zarrah itu berada dala tempat terlindung dan tertutup rapat, yaitu berada dalam sebuah batu besar, atau terbang melayang di angkasa, niscaya Allah pasti akan mendatangkannya dana membalasnya. Karena sesungguhnya bagi Allah tiada Sesutu pun yang tersembunyi barang sebesar *zarrah* pun, baik itu yang ada di langit maupun yang ada di bumi.⁶⁷

Quraish Syihab menafsirkan surah Luqman ayat 16 dengan mengutip terjemahan ayat *“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui”*. Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah *Subhanahu wata’ala* yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya ; *“...maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*.

⁶⁷ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz 6, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 305.

Luqman berkata : *Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam-dimanapun keberadaan-nya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus menjangkau segala sesuatu Lagi maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.*⁶⁸

5. Mengajarkan Takwa kepada Anak

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁶⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Quraish Syihab menyatakan bahwa ayat tersebut memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Rasulullah Shallallahu alayhi wasallam dan pelihara juga keluarga kamu, yakni istri, anak-aak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan bimbingan dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-*

⁶⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 306.

⁶⁹ Q.S : At-Tahrim/66 : 6.

batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya, yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, *dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.*⁷⁰

Ibnu Katsir menafsirkan ayat (يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا) dengan mengutip dari Sufyan As-Sauri yang meriwayatkan dari Mansur dari seorang lelaki, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* sehubungan dengan makna firman Allah : “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (At-Tahqim : 6)”. Makna yang dimaksud adalah didiklah mereka dan ajarilah mereka. Mujahid mengatakan sehubungan dengan firman-Nya : “*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkan keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 14, Cet IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 277.

untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat melihat dikalangan mereka terhadap suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Semakna dengan ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi melalui hadits Abdul Malik Ibnu Rabi' ibnu Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* bersabda : “*Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan shalat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya*”.⁷¹

6. Mengajarkan Shalat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Sabar kepada Anak

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁷²

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya dengan nasihat yang dapat menjamin keseimbangan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra ; *Wahai anakku* sayang, *laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan, disamping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf* dan

⁷¹ Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 8, (Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah, 1419), h. 188.

⁷² Q.S Luqman/31 : 17.

*cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dan melaksanakan tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar, dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.*⁷³

Al-Qurtubhi menafsirkan ayat 17 surah Luqman ini dengan penafsiran “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. Dia menyatakan pada ayat ini dibahas tiga masalah. **Pertama** ; Firman Allah “*Hai anakku, dirikanlah shalat*”. Luqman berwasiat kepada anaknya dengan ketaatan yang paling besar, yaitu shalat, menyuruh anaknya kepada yang ma'ruf dan melarangnya dari yang munkar. Inilah ketaatan yang paling utama. **Kedua** : Firman Allah “*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu*” mengandung anjuran untuk merubah kemungkaran sekalipun anda mendapatkan kemudharatan. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang merubah terkadang disakiti. Ada pendapat yang mengatakan dia memerintahkan anaknya untuk bersabar atas segala kesusaha dunia

⁷³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 308.

dan tidak keluar dari takut melakukan maksiat kepada Allah. **Ketiga** : Firman Allah “*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” Ibnu Abbas berkata : “diantara hakikat keimanan adalah bersabat atas segala yang tidak di inginkan”.⁷⁴

7. Mengajari Anak agar Tidak Sombong dan Angkuh

Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman :⁷⁵

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Mahyuddin Barni menyatakan bahwa maksud ayat ini menurut al-Maraghi adalah jangan kamu bejalan di muka bumi dengan angkuh dan merasa tinggi diri, karena cara seperti itu adalah cara berjalannya orang-orang yang kasar dan sombong yang bertindak lalim di muka bumi dan menindas manusi. Sebaliknya, berjalanlah dengan tenang, karena itu memperlihatkan kerendahan hati dan dapat menebarkan kebaikan.⁷⁶

Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa dalam ayat ini ada tiga masalah yang dibahas, **Pertama** : Nafi, Abu Ame, Hamzah, Al-Kisa’I dan Ibnu Muhaishin membaca تصعر dengan lafadz تصاعر yakni dengan tambahan huruf alif setelah huruf shad. Sementara Ibnu Katsir, Ashim, Ibnu Amir, Hasan dan Mujahid

⁷⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an (Tafsir al-Qurthubi)*, Juz 14, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964-1384 H), h. 68.

⁷⁵ Q.S : Luqman/31 : 18.

⁷⁶ Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Al-Qur’an, Perspektif Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 155.

membacanya *تصعر* . sedangkan Al-Jahdari mmbacanya *تصعر* . Namun maknanya hampir sama. Ath-Thabari berkata bahwa *ولا تصعر* artinya jangan berpaling dari mereka sombong terhadap mereka. **Kedua** : Maksud ayat tersebut adalah jangan kamu condongkan wajahmu kepada manusia karena sombong terhadap mereka , angkuh dan menghinakan mereka. Ini adalah takwil Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu dan sejumlah ulama. Menurut Al-Qurthubi, hal ini semakna dengan hadits Rasulullah *“Janganlah kalian saling benci, janganlah kalian saling membelakangi, dan janganlah kalian saling dengki, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim tidak halal menjauhi saudaranya selama tiga hari (H.R Bukhari).”* **Ketiga** : Firman Allah : *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh”*. Kata *مرحاً* berarti angkuh dan sombong. Kata ini *mashdar* yang berada pada posisi *haal*. Hal ini telah dijelaskan dalam surah al-Israa.⁷⁷ Artinya, semangat dan berjalan dengan bangga, bukan karena ada pekerjaan dan bukan karena ada keperluan. Orang yang bersikap seperti ini biasanya memiliki sifat sombong dan angkuh. Sedangkan kata *المارح* adalah orang yang sombong dalam cara berjalannya.⁷⁸

Quraish Syihab menafsirkan surah Luqman ayat 18 yang artinya *“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berjalan sombong lagi membanggakan diri”*. Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak

⁷⁷ Lihat Surah al-Israa ayat 37.

⁷⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*, Juz 14 ..., h. 69.

dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁷⁹

Luqman menasihati anaknya dengan berkata : *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia—siapa pun dia—didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut dan penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan kedelai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*⁸⁰

⁷⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 311.

⁸⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 311.

8. Mengajari Anak Etika Berjalan dan Etika Berbicara

Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman :⁸¹

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Al-Qurtubhi menafsirkan ayat diatas “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*”. Firman Allah “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*”. Ketika Luqman melarang anaknya dari perilaku buruk, dia pun menjelaskan perilaku baik yang harus diterapkannya. Dia berkata : “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*”. Maksudnya berjalan biasa-biasa saja, jangan berjalan seperti orang lunglai dan jangan pula seperti orang yang terlalu bersemangat. Firman Allah : “*Dan lunakkanlah suaramu*”. Maksudnya adalah rendahkan suaramu. Artinya jangan berlebihan dengan meninggikan suara dan bersuaralah sesuai kebutuhan. Ayat ini merupakan pelajaran sopan santun dari Allah Subhanahu wta'ala, yakni tidak berteriak di hadapan orang karena meremehkan mereka atau tidak berteriak kapanpun dan dimana pun.⁸²

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga usuh ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta

⁸¹ Q.S : Luqman/31 : 19.

⁸² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*, Juz 14 ..., h. 71.

perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikianlah Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.⁸³

E. Model Pola Asuh dalam Al-Qur'an

Pada penjelasan sebelumnya, penulis memaparkan tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh anak. Setelah menelaah lebih dalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh, dapat disimpulkan bahwa model pola asuh dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua model pola asuh, yaitu model pola asuh otoriter dan model pola asuh demokratis.

Model pola asuh otoriter adalah ditandai dengan sifat orangtua yang suka memaksa dan bersifat keras terhadap anaknya. Dalam surah Luqman ayat 13 ditemukan juga ditemukan kata-kata yang bersifat memaksa : (لا تشرك بالله) “*jangan engkau menyekutukan Allah*”. Redaksi perintah Luqman kepada anaknya diatas adalah bentuk larangan, bahwa jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Larangan ini mengandung pesan tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak patuh kepada orangtua dalam dalam hal ibadah kepada Allah.⁸⁴ Ayat tersebut memperlihatkan ketegasan

⁸³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 .., h. 312-313.

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11 .., h. 127.

seorang pendidik kepada peserta didiknya, keras bukan berarti kasar, tetapi keras yang mengarahkan kepada hal-hal yang positif.⁸⁵

Model pola asuh demokratis juga terdapat dalam Al-Qur'an. Pada surah Luqman ayat 17 terdapat perintah shalat kepada anak. Pada ayat tersebut, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan memanggilnya dengan panggilan mesra dan sayang. "Wahai anakku sayang. Laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnahnya, dan disamping itu engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran dan anjurkan pula orang lain untuk berlaku serupa".⁸⁶

Pola asuh model demokratis dan otoriter terdapat dalam perintah untuk mengajarkan shalat kepada anak. Anak diperintahkan untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun, dan jika di usia 10 tahun anak masih bermalas malasan mengerjakan shalat, maka orang tua boleh memukul untuk mendidiknya mengerjakan shalat. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah *Shallallahu alayhi wasallam* :⁸⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا .

⁸⁵ Pathil Abror, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak)*, (Syamil, pISSN ; 2339-13332, eISSN; 2477-0027, Vol 4, No 1, 2016), h.71

⁸⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10 ..., h. 308.

⁸⁷ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishak As-Sijistani, *Sunan Abu Daud, Juz 1, No 494*, (Beirut: Maktabah al-Ashriyah, t.th), h. 133.

Anak yang sudah berusia 10 tahun jika masih bermalas malasan dalam mengerjakan shalat, maka orangtua boleh memukulkan sebagai hukuman bagi anak karena tidak menunaikan hak dan kewajiban dirinya. Pada usia 10 tahun, anak masih berada dalam tingkatan fithrah, godaan syaitan pada anak masih lemah, maka jika anak terbukti meninggalkan shalat, itu merupakan bukti bahwa godaan syaitan sudah menguasai anak sedikit demi sedikit. Oleh sebab itu, jika anak bermalas malasan dalam mengerjakan shalat, maka anak membutuhkan terapi kenabian untuk memperbaiki shalatnya, yaitu dengan memberikan pukulan kepadanya untuk memberikan efek jera agar anak tidak malas dalam mengerjakan shalat.⁸⁸

⁸⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak ...*, h. 361.